

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU-SISWA DAN *ACADEMIC SELF-EFFICACY* DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMP NEGERI 8 SEMARANG

Gea Raditiniar Sutikno Putri¹, Amalia Rahmandani¹
15000122140221

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
E-mail: geagek123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* di SMP Negeri 8 Semarang. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 224 siswa SMP Negeri 8 Semarang yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yakni Skala *Self-Regulated Learning* ($N = 14$, $\alpha = 0,787$), Skala Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa ($N = 28$, $\alpha = 0,912$), dan Skala *Academic Self-Efficacy* ($N = 27$, $\alpha = 0,887$). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* ($R = 0,547$, $p < 0,001$), terdapat hubungan positif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* ($R = 0,618$, $p < 0,001$), serta terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* secara bersama-sama dengan *self-regulated learning* ($Adjusted R^2 = 0,420$, $p < 0,001$). Dengan demikian, semakin tinggi komunikasi interpersonal guru-siswa dan semakin tinggi *academic self-efficacy*, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal guru-siswa dan semakin rendah *academic self-efficacy*, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya usaha meningkatkan komunikasi aktif dan terbuka antara guru-siswa, dan meningkatkan keyakinan akan kemampuan akademik, bagi peningkatan pengelolaan diri siswa khususnya dalam pembelajaran.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, *academic self-efficacy*, *self-regulated*, siswa.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER-STUDENT
INTERPERSONAL COMMUNICATION AND ACADEMIC SELF-
EFFICACY WITH SELF-REGULATED LEARNING AMONG STUDENTS
AT PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL 8 SEMARANG**

Gea Raditiniar Sutikno Putri¹, Amalia Rahmandani¹
15000122140221

¹**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
E-mail: geagek123@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between teacher–student interpersonal communication and academic self-efficacy with self-regulated learning among students at Junior High School X. This study employed a quantitative correlational approach involving 224 students of Junior High School X, who were selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using three research instruments: The Self-Regulated Learning Scale adapted (14 items, $\alpha = 0.787$), The Teacher–Student Interpersonal Communication Scale (28 items, $\alpha = 0.912$), and The Academic Self-Efficacy Scale (27 items, $\alpha = 0.887$). Data were analyzed using simple linear regression and multiple linear regression analyses. The results indicated a significant positive relationship between teacher–student interpersonal communication and self-regulated learning ($R = 0.547$, $p < 0.001$). A significant positive relationship was also found between academic self-efficacy and self-regulated learning ($R = 0.618$, $p < 0.001$). Furthermore, teacher–student interpersonal communication and academic self-efficacy jointly showed a significant positive relationship with self-regulated learning (Adjusted $R^2 = 0.420$, $p < 0.001$). These findings suggest that higher levels of teacher–student interpersonal communication and academic self-efficacy are associated with higher levels of students' self-regulated learning. Conversely, lower levels of teacher–student interpersonal communication and academic self-efficacy are associated with lower levels of students' self-regulated learning. This research indicates the importance of efforts to improve active and open communication between teachers and students, and increase confidence in academic abilities, for improving students' self-management, especially in learning.

Keywords: *interpersonal communication, academic self-efficacy, self-regulated, student.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun karakter pada anak dapat menggunakan fondasi pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dalam suatu negara akan membuat generasi mudanya memiliki bekal ilmu atau pengetahuan yang tinggi, memiliki keterampilan serta karakter yang dapat menghadapi tantangan di masa depan (Raflika dkk., 2024). Di Indonesia sendiri belum memiliki pemerataan akses pendidikan yang berkualitas yang banyak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemiskinan hingga ketimpangan mutu sekolah dan kualitas guru. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (2019–2024) mengatakan bahwa Indonesia masih mengalami ketidakmerataan tenaga pendidik atau guru saat ini. Terdapat daerah yang memiliki kelebihan guru namun disisi lain terdapat daerah yang kekurangan guru. Terdapat 4,2 juta anak Indonesia yang tidak bersekolah terutama dari keluarga miskin dan wilayah pedesaan, serat anak dengan disabilitas (UNICEF, 2020).

Data yang diperoleh *United Nations Children's Fund* atau UNICEF periode tahun 2015 hingga tahun 2018 menunjukkan angka kenaikan siswa yang tamat sekolah pada tingkat SD dan SMP. Kenaikan yang drastis paling menonjol ditunjukkan pada Sekolah Menengah Atas yang mengalami kenaikan sebesar 10% yang tadinya hanya 52% pada tahun 2015 dan menjadi 62% pada tahun 2018 (UNICEF, 2020). Walaupun terjadi kenaikan, angka tamat sekolah masih rendah

dari negara di Asia Tenggara. UNICEF melakukan penilaian kompetensi dasar pada siswa kelas 8 yang menunjukkan kemampuan membaca yang masih rendah yaitu pada angka 44% dan matematika sebesar 29% (UNICEF, 2020).

Data yang diberikan UNICEF juga didukung hasil dari *Programme for International Student Assessment* atau PISA pada tahun 2022, mengenai literasi Indonesia dan perbandingannya dengan negara Asia Tenggara. Hasilnya yaitu dalam kemampuan membaca siswa pada usia 15 tahun, Indonesia ada ditingkat keenam dengan nilai 359 (Nasrullah & Asmarini, 2022). Walaupun nilai ini masih lebih tinggi daripada negara di bawahnya seperti Filipina dan Kamboja namun nilai ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan negara lainnya seperti Negara Brunei Darussalam yang mendapatkan peringkat tiga dengan nilai 429, Negara Vietnam yang mendapatkan peringkat kedua dengan nilai 462 dan juga Negara Singapura yang mendapatkan nilai 543 (Nasrullah & Asmarini, 2022).

Penelitian dari UNICEF dan PISA di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia belumlah dikembangkan secara maksimal. Angka tamat sekolah yang masih rendah serta rendahnya literasi Indonesia tidak dapat dipandang hanya sebagai sebuah kegagalan dalam pengembangan sistem pendidikan yang berada di Indonesia. Masalah ini semakin kompleks karena saat ini merupakan fase peralihan dari era COVID-19 menjadi normal lagi sehingga perilaku pencarian informasi secara *online* masih terbawa. Saat era COVID-19 siswa dipaksa untuk belajar secara *online* dari rumah. Saat itu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif karena tidak adanya penjelasan materi langsung dari guru (Sapri dkk, 2023). Hal

membuat siswa mencari alternatif lain dalam menjawab atau memahami materi yaitu menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). Hasil penelitian Hanifah & Novebri (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI sangat memudahkan siswa dalam mengakses informasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 40% yang memiliki ketergantungan pada AI mengalami penurunan motivasi belajar. Penurunan motivasi belajar akan membuat regulasi belajar siswa juga menurun karena kedua hal tersebut saling memengaruhi (Hadi, 2020).

Ketergantungan kepada AI pada masa pandemi masih terbawa sampai saat ini. AI memiliki berbagai fitur yang membuat siswa mudah dalam mencari sebuah informasi, mencari materi, bahkan dalam menjawab soal. Siswa mulai terbiasa untuk mengakses jawaban secara instan menggunakan AI namun tidak benar-benar memahami materinya (Lukman dkk., 2023). Adanya penggunaan AI yang terlalu sering pada siswa akan menghambat keterampilan siswa dalam berpikir kritis karena siswa tidak pernah melakukan literasi materi (Lukman dkk., 2023). Selain itu OECD (2023) berdasarkan hasil temuan PISA melaporkan bahwa 25% siswa Indonesia mengaku tidak bisa belajar dengan baik dan 25% siswa terdistraksi oleh penggunaan perangkat digital selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pemusatan perhatian serta sulit untuk mempertahankan fokus belajar. Hal ini mencerminkan bahwa belum optimalnya regulasi diri dan kemampuan pengelolaan diri siswa.

Saat ini, sekolah-sekolah telah menerapkan rencana pengaturan pembelajaran atau pedoman pembelajaran yang disebut kurikulum merdeka (Fitra, 2023). Pada kurikulum merdeka terdapat tujuan, metode, dan isi pembelajaran sudah ditetapkan secara sistematis oleh sekolah dan guru sehingga arah pembelajaran lebih terstruktur (Fitra, 2023). Walaupun semua telah diatur oleh kurikulum merdeka, namun tujuan pembelajaran tetap bergantung pada siswa untuk mengatur belajar secara mandiri. Siswa dituntut untuk dapat menetapkan strategi belajar, melakukan pemantauan perkembangan belajar, mengendalikan diri, serta melakukan evaluasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *self-regulated learning*.

Self-regulated learning ialah suatu proses pengaturan diri yang digunakan individu pada konteks pendidikan untuk memantau dan mengelola pikiran, perasaan, serta perilakunya. Proses ini diarahkan pada pencapaian tujuan belajar yang dirumuskan sebelumnya. Oleh sebab itu, *self-regulated learning* berfungsi sebagai mekanisme internal yang membantu peserta didik dalam mengendalikan serta mengevaluasi aktivitas belajar yang mandiri. Siswa dengan *self-regulated learning* biasanya menunjukkan adanya motivasi dalam belajar. Hal ini disebabkan karena kemampuan mengatur diri berkaitan dengan kesadaran terhadap tujuan dan strategi belajar yang digunakan. Terlebih lagi, *self-regulated learning* berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar atau prestasi akademik. Peningkatan kemampuan regulasi diri pada siswa secara tidak langsung mendorong tumbuhnya motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih positif, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar menjadi baik.

Self-regulated learning diperlukan dalam konteks pendidikan terutama pembelajaran untuk membuat siswa memiliki strategi dalam pembelajaran serta memastikan bahwa siswa mencapai prestasi akademik yang tinggi (Kusumawati, 2024). Selain *self-regulated learning* yang baik, siswa juga harus memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan pengajarnya. *Self-regulated learning* tidak hanya mengenai kemampuan individu atau personal namun juga lingkungan belajarnya (Zimmerman, 1989). Lingkungan belajar dapat mulai dibangun dengan komunikasi. Pada zaman sekarang ini hampir segala kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan gawai, termasuk cara komunikasi. Namun sayangnya, gawai tidak selalu memberikan dampak yang positif dalam segala kegiatan yang dilakukan manusia. Saat ini, banyak sekali fenomena di mana anak remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gawai atau *handphone* daripada bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Chaidirman dkk., 2019). Pernyataan dari penelitian tersebut sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (2023) yang mengemukakan sebanyak 36,99% anak berusia dini yaitu di bawah 15 tahun telah menguasai atau memiliki telepon genggam. Menurut UNICEF (2023) anak usia 12 hingga 17 tahun 95% mengakses internet minimal dua kali dalam sehari. Kedua data ini menunjukkan bahwa anak remaja lebih senang menghabiskan waktu untuk gawai daripada melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dinilai bahaya karena remaja yang berusia 11-18 tahun sedang menghadapi masa peralihan antara anak dan dewasa sehingga akan terjadi perubahan pesat baik pada fisik dan kematangan berfikir (Mariyati, 2021).

Melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar dapat membantu anak dalam mengembangkan proses belajarnya. Komunikasi merupakan aspek penting untuk kehidupan manusia. Komunikasi efektif guru-siswa untuk menciptakan keterbukaan proses pembelajaran. Keterbukaan dipahami sebagai sikap menerima masukan atau pandangan dari pihak lain (Sidik & Sobandi, 2018). Apabila interaksi antara pengajar dan peserta didik terjalin secara baik, maka hal tersebut dapat membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus positif. Pengalaman belajar yang positif selanjutnya akan membantu siswa mudah paham materi yang disampaikan guru (Emilia dkk., 2025). Oleh sebab itu, pengembangan hubungan komunikasi harmonis guru dan siswa adalah aspek yang krusial dalam konteks pendidikan. Guru yang tahu cara berkomunikasi dengan baik cenderung memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Sidik & Sobandi, 2018).

Guru dapat melakukan komunikasi dalam kelas dengan menggunakan metode diskusi. Sebuah penelitian yang mengkaji mengenai metode diskusi dalam pelajaran Agama Islam menunjukkan bahwa metode ini sangat berperan efektif dalam mengembangkan sebuah teori serta praktik dalam pendidikan Agama. Selain itu, metode diskusi membuat siswa termotivasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Ridwan dkk., 2023). Terciptanya komunikasi yang efektif di dalam kelas akan meningkatkan beberapa aspek seperti meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman materi. Menjalani komunikasi interpersonal tidaklah mudah pada lingkungan sekolah, namun pada sebuah penelitian yang mengkaji mengenai komunikasi interpersonal antara guru-siswa menghasilkan bahwa guru

dalam penelitian tersebut dapat mengatasi tantangan dalam menjalin komunikasi dengan siswa. Cara guru dalam mengatasi tantangan komunikasi pada penelitian ini diantaranya yaitu menggunakan alat pembelajaran yang menarik, guru memberikan dukungan kepada siswa, dan menciptakan komunikasi yang positif dan empatik (Afifah & Utami, 2024).

Komunikasi interpersonal guru dengan siswa tidak hanya berperan membangun lingkungan belajar yang kondusif, namun juga berkontribusi terhadap *self-regulated learning*. Hal ini menyebabkan kualitas interaksi antara guru dan siswa memiliki implikasi pada kemampuan siswa dalam mengelola aktivitas belajarnya secara mandiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Rianatha & Sawitri (2015) mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dan regulasi diri siswa, terdapat hubungan signifikan dari kedua variabel tersebut. Hasil penelitian pada salah satu SMA di Semarang memperlihatkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berada pada kategori baik. Dari total 108 siswa, sebanyak 74,07% tergolong memiliki komunikasi interpersonal dengan guru dalam kategori baik. Ditemukan juga tingkat regulasi diri siswa dalam pembelajaran yang juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 75,92%. Data ini mengindikasikan bahwa siswa dapat menerima informasi yang disampaikan oleh guru secara jelas, sehingga terbentuk hubungan harmonis guru-siswa. Hubungan tersebut terbukti berpengaruh terhadap peningkatan regulasi diri siswa dalam pembelajaran.

Komunikasi interpersonal yang baik dengan guru serta tingkat regulasi diri yang tinggi akan membuat siswa mampu menyusun strategi belajar, melakukan perencanaan, melaksanakan evaluasi, serta mengorganisasi tujuan pembelajaran

secara efektif (Rianatha & Sawitri, 2015). Pada *Self-regulated learning* yang dialami siswa tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal saja, seperti komunikasi interpersonal. *Self-efficacy* yang berpengaruh dalam komunikasi interpersonal (Zimmerman, 1989). Dalam konteks pembelajaran, *self-efficacy* berperan untuk membangun keyakinan individu pada kemampuan yang dimiliki dalam melakukan penyelesaian tugas akademik secara efektif.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated* dalam belajar pada mahasiswa kedokteran membuktikan adanya korelasi positif, khususnya pada mahasiswa yang telah menyelesaikan tahun pertama perkuliahan (Efendi dkk., 2020). Temuan tersebut mengindikasikan adanya *academic self-efficacy* yang tinggi, membuat tingkat *self-regulated* dalam belajar tinggi (Efendi dkk., 2020).

Selain itu, hasil penelitian lain menemukan bahwa siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah akan sering menghindari tugas yang memiliki tingkat kesulitan tinggi (Ruliyanti & Laksmiwati, 2014). Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan *self-regulated learning* pada siswa yang bersangkutan (Ruliyanti & Laksmiwati, 2014). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *academic self-efficacy* berperan terhadap terbentuknya *self-regulated learning*.

Academic self-efficacy merupakan aspek penting yang berpengaruh signifikan terhadap proses belajar. Capaian tujuan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingginya *academic self-efficacy*, tetapi juga oleh kemampuan

siswa dalam menerapkan strategi yang tepat serta melakukan evaluasi secara efektif. Strategi dan evaluasi tersebut dapat berkembang secara optimal apabila siswa memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran menuntut adanya *academic self-efficacy* dan regulasi diri yang sama-sama baik. Hasil penelitian Oktariani dkk. (2022) menemukan *self-efficacy* dan *self-regulated* memiliki hubungan positif yang kuat, dengan kontribusi *self-efficacy* terhadap *self-regulated* sebesar 67,1%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa dengan *self-regulated* yang tinggi mampu mengorganisasi tujuan pembelajaran, menetapkan target, serta menerapkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan. Kondisi ini selaras dengan tingkat efikasi diri yang baik pada diri siswa.

Disimpulkan bahwa dari beberapa fenomena yang telah disebutkan sebelumnya seperti angka tamat sekolah yang masih rendah serta rendahnya dan literasi Indonesia membuat siswa memiliki motivasi diri yang rendah dalam sebuah pembelajaran. Motivasi yang rendah ini akan membuat siswa tidak memiliki *self-regulated learning* yang baik. Rendahnya *self-regulated* yang dimiliki oleh siswa dapat disebabkan juga karena siswa tidak mempunyai *academic self-efficacy*. Selain itu fenomena di mana siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gawai akan membuat siswa kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya termasuk dengan guru. Jika komunikasi antara guru dan siswa tidak menunjukkan hal baik maka tidak akan terbangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif. Sehingga hal tersebut akan menghambat siswa dalam proses pembelajaran serta sulit memahami materi.

Pentingnya faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi *self-regulated learning* juga didukung dengan penelitian Kartika & Jannah (2024). Penelitian itu membuktikan berpengaruhnya *self-efficacy* dan dukungan sosial guru secara simultan dengan *self-regulated learning* pada siswa sekolah dasar. Pada temuan ini kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya akan dipengaruhi oleh keyakinan kemampuan diri serta dukungan dari guru selama proses belajar. Sehingga, tercipta interaksi positif guru dan siswa serta keyakinan siswa menjadi aspek penting untuk mengembangkan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat urgensi lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* memengaruhi *self-regulated learning*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kedua variabel yaitu komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* berperan dalam mempengaruhi *self-regulated learning* siswa SMP sehingga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, diantaranya:

1. Menganalisis hubungan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang.
2. Menganalisis hubungan *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang.
3. Menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *academic self-efficacy* dengan *self-regulated learning* pada siswa SMP Negeri 8 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan yang relevan serta berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Secara khusus, kontribusi tersebut diarahkan pada penguatan kajian dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi yang komprehensif mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dengan guru, *academic self-efficacy*, dan *self-regulated learning*. Dengan demikian, siswa dapat memahami peran ketiga aspek tersebut dalam mendukung proses dan hasil belajar.
- b. Bagi guru, temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber evaluasi dalam proses pembelajaran. Hasil temuan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk menyesuaikan gaya komunikasi yang diterapkan sehingga mampu meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa.